

## ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2015-2020

Novaldo Yanescha Putra<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar Magelang  
E-mail: <sup>1)</sup> [novaldoyaneschaputra@students.untidar.ac.id](mailto:novaldoyaneschaputra@students.untidar.ac.id)

### Abstrak

*Perhatian pada Inflasi merupakan hal yang sangat penting untuk terus diamati guna sebagai alat ukur dalam perekonomian negara yang diharapkan tetap rendah dan stabil. Dengan tingkat inflasi yang terus tinggi dapat diasumsikan harga pada barang maupun jasa dalam negeri akan naik dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu daya beli masyarakat turun akibat dari inflasi tersebut juga akan diikuti sertakan dengan penurunan pendapatan nasional. Pada akhirnya pemerintah selalu berupaya untuk terus mengadakan pengendalian laju Inflasi sebab dalam waktu tahun-tahun kebelakang menunjukkan adanya grafik inflasi yang meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2015-2020 dengan menggunakan uji koreksi kesalahan model Engel Granger (ECM) untuk mempelajari pengaruh variabel-variabel seperti penawaran dan permintaan mata uang, suku bunga dan suku bunga. pertukaran pada inflasi. Dari hasil tersebut peneliti dapat menunjukkan sifat positif dan juga signifikan akan inflasi di Indonesia. Sedangkan untuk Jumlah Uang Beredar (dalam bentuk rupiah) menunjukkan sifat positif dan tidak signifikan akan inflasi di Indonesia.*

Kata Kunci: *Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar*

### Abstract

*Inflation is the most important indicators from economic and the rate of exchange always tries to be lower and stay stable. If the levels going high and become unstable, that will reflect a general and continuous increase in the prices of goods and services, weakening purchasing power of the population and thereby reducing national income. As a result, the inflation rate must be under control and the recent growth curve is visible. This study aims to analyzes the factors that affect inflation in Indonesia for the 2015-2020 period by the use of the Engel Granger (ECM) model error correction test to learn about the effect of variables such as currency supply and demand, interest rates and rate of exchange on inflation. The finding reveals that there is a positive and significant effect on the inflation rate in Indonesia. At the same time, compared to Indonesia's inflation rate, the Rupiah money supply (IDR) is positive and insignificant.*

Keywords: *Inflation, Money Supply, Interest Rates, Exchange Rates*

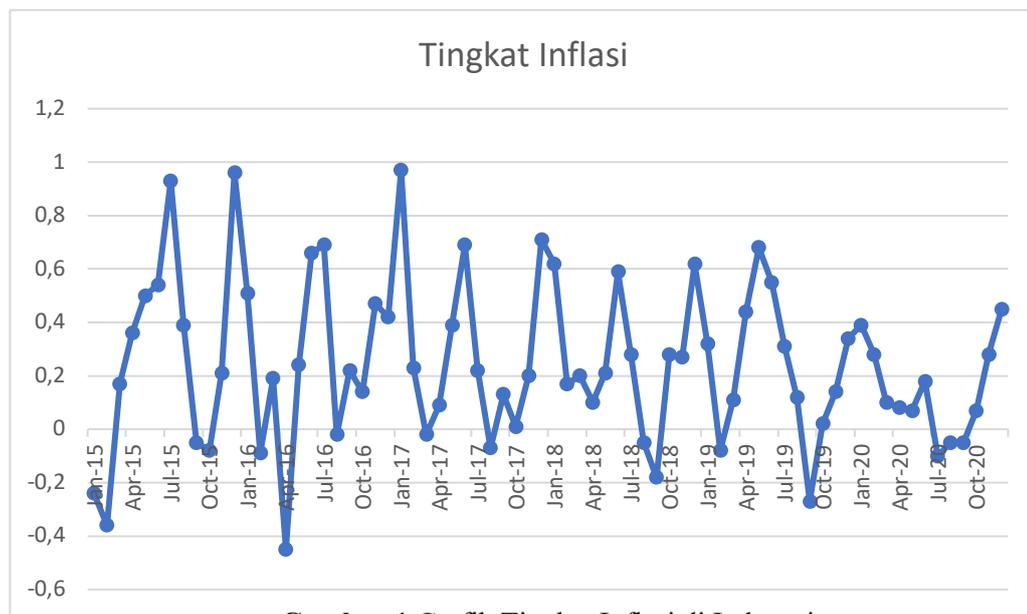
## 1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia tergolong dalam salah satu dari 11 negara asia tenggara yang dimana sifat negara tersebut masih dikatakan negara berkembang. Dengan struktur perekonomiannya yang masih bersifat agraris, Indonesia masih cenderung dapat berpotensi jatuhnya perekonomian nasional. Perekonomian menjadi faktor utama yang wajib dalam pengawasan karena jika ekonomi negara berada di kondisi naik turun dalam grafiknya, hal

itu dapat menimbulkan permasalahan ekonomi contohnya; perkembangan ekonomi yang rendah, tingkat pengangguran tinggi dan juga meningkatnya tingkat inflasi (Stievanly & Jalunggono, 2022). Untuk pengukuran kestabilan perekonomian sendiri dilihat dari dimana saja faktor pertumbuhan ekonomi tersebut dapat terjadi, tidak hanya terdapat dalam angka pengangguran yang tinggi saja tetapi juga dilihat dari perubahan tingkat harga barang dan jasa yang perubahannya dapat mempengaruhi terhadap tingkat laju inflasi.

Inflasi adalah peningkatan akan seluruh barang yang berlaku di suatu negara (Kewal, 2012). Setiap negara mempunyai rencana untuk selalu menjaga tingkat inflasi berada pada level yang rendah dan stabil yang dikelola oleh bank sentral. Dengan begitu akan memberikan manfaat bagi negara yaitu terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang sehat, meningkatnya kesempatan kerja, dan barang dan jasa dapat tercukupi bagi masyarakat. Secara umum inflasi bisa menyebabkan munculnya tanggungan masyarakat akan biaya sosial yang ditanggung. Inflasi dapat memberikan kerugian terhadap distribusi pendapatan. Untuk setiap penduduk yang memiliki pendapatan yang rendah maupun tetap akan merasakan tanggungan beban inflasi yang begitu merugikan baik pemerintah maupun masyarakat sendiri sehingga keinginan masyarakat untuk membelanjakan sesuatu akan menurun. Sedangkan untuk masyarakat dengan pendapatan yang menengah maupun tinggi cenderung telah menyimpan aset-aset berharga yang dapat dijadikan sebagai penolong dalam terjadinya inflasi seperti tabungan dalam bank maupun deposito. Hal itu berguna untuk tetap menjaga perekonomian mereka sehingga daya beli mereka relatif masih tetap. Selain itu dampak negatif lainnya dari inflasi terhambatnya perkembangan ekonomi masyarakat secara luas untuk masing-masing negara.

Terdapat banyak pemicu yang berpotensi dapat merubah tingkat inflasi di Indonesia secara langsung. Salah satunya adalah suku bunga yang diterapkan dalam Bank Indonesia yang menjadi instrument penting dalam mengubah tingkat inflasi di Indonesia. Tabungan masyarakat, kredit, dan deposito bank merupakan bagian dari suku bunga yang dapat dijadikan pemicu dari inflasi tersebut. Menurut Rahmatika (2017) menjelaskan naik turunnya suku bunga dapat memberikan efek pada variable-variable makro ekonomi kemudian diteruskannya terhadap tingkat inflasi. Pada perubahan suku bunga sendiri bermaksud agar terhindarnya potensi naiknya inflasi dengan dilakukan mengurangi laju dari aktivitas ekonomi masyarakat. Ketika suku bunga mengalami kenaikan, hal itu juga diikuti kenaikan pada kredit dan deposito. Suku bunga naik disebabkan dari adanya kenaikan pada deposito. Kenaikkan deposito tersebut berdampak pada bertambahnya uang masyarakat didalam bank karena masyarakat lebih mengupayakan untuk menyimpan uangnya ke bank sehingga keinginan masyarakat untuk belanja akan berkurang dan jumlah uang beredar pun ikut menurun. Kenaikan pada suku bunga akan selalu memberikan efek kepada para pelaku usaha dalam melakukan suatu bisnis dimana mereka sengaja untuk mengurangi jumlah yang akan diinvestasikan disebabkan karena biaya modal yang mahal. Pada akhirnya dengan aktivitas ekonomi yang kian meredam akan diikuti oleh berkurangnya tekanan inflasi.



**Gambar 1** Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia  
Sumber: Badan Pusat Statistika 2015-2020

Dari hasil data diatas yang diambil dari Badan Pusat Statistika tahun 2015-2020 dijelaskan bahwa pada bulan Januari 2017, terjadi peningkatan yang signifikan yaitu dengan mencapai angka 0,97. Hal ini betolak belakang dengan angka pada October 2016 yang berada di angka 0,2. Penyumbang utama dari inflasi ini dikarenakan kenaikan 4 harga yaitu kenaikan pada biaya pada pengurusan, Penyesuaian tarif tenaga listrik, Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK), dan kenaikan harga komoditas pokok seperti daging ayam, cabai rawit, telur dan sebagainya.

Pemerintah melakukan upaya dalam menaikkan laju perkembangan ekonomi yang diharapkan dapat melaju tinggi seiring berjalannya waktu. Salah satunya dengan menerapkan perkembangan sektor keuangan yang diharapkan dapat berkembang pesat. Namun seiringnya waktu, perkembangan moneter bahkan memberikan dampak sebaliknya yang menyebabkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, dan juga laju inflasi menjadi tergoncang sehingga mengakibatkan terjadinya krisis moneter dan juga memporak-porandakan bagian-bagian di dalam perekonomiannya. Salah satunya kasus yang terjadi yaitu berada di negara Indonesia yang dimana terjadinya pada krisis ekonomi dan politik pada tahun 1998-1999 yang mengakibatkan kerusakan ekonomi yang cukup parah. Menurut Prayitno (2002) dalam (Langi et al., 2014), kenaikan pada jumlah uang beredar berkepanjangan akan memberikan efek pada barang-barang maupun jasa cenderung harga naik.

Tingginya percepatan pertumbuhan jumlah uang beredar pada suatu negara menimbulkan perkembangan inflasi yang tinggi, sebaliknya rendahnya perkembangan pada jumlah uang beredar akan diikuti pada rendahnya laju inflasi. Menurut Dornbusch et al. (2004) menjelaskan inflasi dianggap sebagai fenomena atau kejadian pada moneter dimana akan tidak berlangsung lama apabila hal tersebut tidak disertai oleh tingginya laju perkembangan jumlah uang beredar. Hal ini bisa ditarik kesimpulan terdapat kenaikan pada jumlah uang beredar juga akan mengakibatkan kenaikan pada inflasi. hal ini terjadi karena hubungan antara inflasi dan jumlah uang beredar bersifat korelasi positif.

Apabila pada saat nilai uang negara dikatakan mengalami apresiasi, hasil jual produksi barang dan jasa dalam negeri menjadi tinggi dan jual barang dan jasa luar negeri menjadi rendah kebalikannya apabila nilai uang suatu negara mengalami depresiasi, maka hasil jual produksi terhadap barang dan jasa dalam negeri rendah dan jual barang dan jasa di luar negeri menjadi tinggi (Mishkin, 2007).

Dengan nilai mata uang negara yang bersifat depresiasi yang akan mempengaruhi mata uang negara lain juga menyebabkan biaya impor barang maupun jasa menjadi meningkat contohnya; barang modal, bahan baku, dan barang konsumsi. Langkah awal yang dilakukan agar terhindar dari mahalnya biaya impor yaitu dengan cara pihak produsen dalam negeri menaikkan harga jual barang produksi. Sehingga pada tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dalam laju inflasi akan ikut meningkat. Dengan begini dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk tingkat kurs dan juga laju inflasi terdapat hubungan yang positif.

Dari penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas bisa ditarik masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana proses dari jumlah uang beredar (M2) di masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia?
2. Bagaimana proses dari tingkat nilai tukar Rupiah ke mata uang asing yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana proses dari perubahan tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia?

## **2. LANDASAN TEORI**

### **2.1. Teori Inflasi**

Para tokoh ekonomi telah menemukan banyak sekali definisi terkait dengan inflasi, namun untuk sampai sekarang belum memperoleh definisi yang tepat dan juga disetujui banyak para ahli ekonomi di seluruh dunia. Venieris dan Sebold mendefinisikan inflasi sebagai “*a sustained tendency for general price*” (Sutawijaya, 2012). Menurut definisi ini, naiknya harga yang bersifat umum dimana dalam kenaikannya hanya dalam waktu sekali saja bukan pendorong akibat penyebabnya inflasi. Definisi inflasi mencakup 3 pengertian diantaranya; 1) potensi harga-harga untuk meningkat dengan tingkat harga yang cenderung naik turun pada saat tingkat harga actual atau biasa disebut sebagai *Tendency*; 2) naiknya harga yang bersifat terus-menerus dengan waktu yang lama atau biasa disebut sebagai *Sustained*; 3) beragam tingkat harga barang universal yang tidak hanya dilihat dari satu macam barang saja atau biasa disebut sebagai *General level of prices*.

Teori Keynes mengatakan bahwa masyarakat yang mempunyai keinginan yang kuat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya merupakan penyebab dari adanya inflasi (Sopiana, 2012). Proses dari inflasi sendiri dapat dijabarkan dari proses perebutan yang mentargetkan struktur yang lebih besar daripada kemampuan masyarakat yang tersedia. Dari proses ini muncul suatu kejadian yang disebut *inflationary gap* yang merupakan melebihi jumlah yang tersedia dari masyarakat terhadap permintaan suatu barang. Hal ini bertujuan untuk menciptakan rencana pembelian suatu permintaan menjadi lebih efektif terhadap dana masyarakat. Apabila hal ini melebihi jumlah output yang tersedia dari banyaknya golongan masyarakat, maka akan berdampak harga-harga akan naik (*inflationary gap* akan

meningkat). Sebaliknya apabila jumlah output tidak melebihi permintaan pembelian harga secara efektif yang dimana masyarakat tidak memperoleh dana, maka akan menimbulkan fenomena inflasi akan terhenti (atau bisa dikatakan *inflationary gap* akan hilang).

## **2.2. Teori Jumlah Uang Beredar**

Menurut (Perlambang, 2017), Bank Sentral Amerika Serikat mengendalikan secara penuh jumlah uang beredar di dunia, baik meningkatkan maupun menurunkan jumlah uang beredar melalui pasar terbuka. Kebijakan bank sentral tidak hanya menentukan jumlah uang beredar saja melainkan mengontrol jumlah uang, baik antara rumah tangga pemegang uang dan bank yang menyimpan uang. Bentuk uang yang beredar di masyarakat meliputi mata uang asing dan deposito hasil transaksi rumah tangga pada bank-bank yang ada.

$$M = C + D$$

Hal ini bisa disimpulkan dalam rumus diatas yang dimana M adalah jumlah uang beredar sama dengan hasil penjumlahan dari valuta asing sebagai C dan rekening giro (*demand deposit*) sebagai D.

## **2.3. Teori Suku Bunga**

Menurut penjabaran dari Bank Indonesia (BI), suku bunga didefinisikan sebagai alat yang telah ditetapkan pada rapat Dewan Gubernur dengan jangka waktu setiap tiga bulan sekali (triwulan). Suku bunga ditetapkan sebagai acuan untuk mengendalikan moneter yang dimana bank menjaga rata-rata SBI 1 bulan berada pada tingkat yang seharusnya pada saat hasil lelang pasar terbuka. Hal tersebut bertujuan agar sesama bank sama-sama mempengaruhi suku bunga satu sama lain dan juga jangka waktu yang lebih lama. Penetapan SBI 1 bulan dilakukan perbuahan secara terus-menerus dan bertahap. Dengan menetapkan suku bunga tersebut, gubernur telah memikirkan beberapa hal yaitu:

- 1) Fungsi reaksi kebijakan yang mengatur suku bunga yang dianjurkan dengan model ekonomi dalam pencapaian inflasi secara tepat sasaran.
- 2) Kumpulan informasi-informasi ekonomi yang berguna seperti hasil-hasil riset ekonomi, pendapat para ahli, survey ekonomi, indicator makro ekonomi, dan sebagainya.

Sampai sekarang bank sentral telah menggunakan nilai suku bunga (BI rate) sebagai instrument dalam mengontrol tingkat inflasi. Pada saat terjadinya kasus kenaikan inflasi, maka Bank Indonesia melakukan tindakan dengan cara meningkatkan tingkat suku bunga dengan harapan tingkat inflasi dapat menurun. Dari adanya perubahan pada tingkat suku bunga tersebut berdampak pada bagi pasar keuangan dan pasar modal. Naiknya tingkat suku bunga akan mengakibatkan naiknya beban bunga. Hal ini akan berdampak sangat berat terhadap perusahaan yang memiliki average yang cukup tinggi. Selain itu harga saham juga akan terkena dampaknya karena kenaikan ini berpotensi dapat mengurangi profitabilitas perusahaan.

#### **2.4. Teori Nilai Tukar**

Menurut (Pangestuti, 2020) menjelaskan, nilai tukar dianggap sebagai acuan harga dari satu mata uang tertentu terhadap mata uang lain yang mencakup seluruh dunia. Sebagai contoh nilai uang Rupiah yang akan ditukarkan terhadap nilai uang USD Amerika.

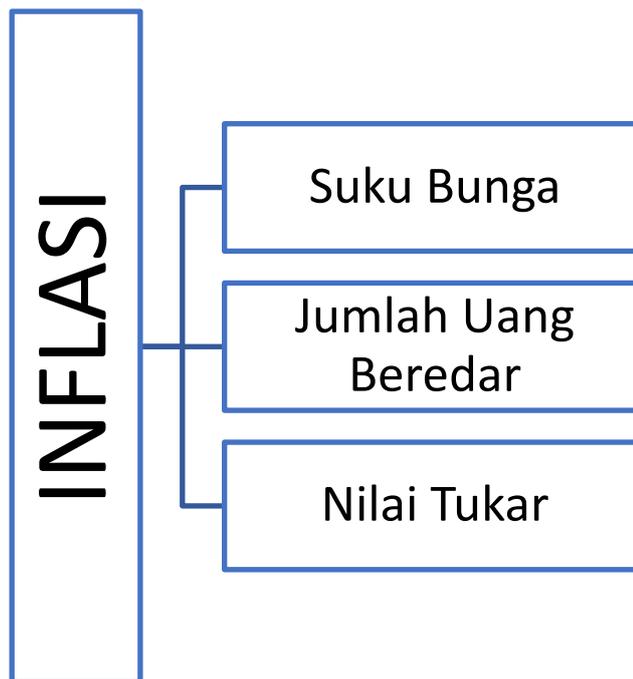
Nilai tukar menjadi indikator penting untuk dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi, baik dari pasar saham maupun pasar uang dengan investor sebagai pelaku. Untuk memulai investasi, investor mempunyai sikap untuk selalu berhati-hati dalam memilih perusahaan yang akan di investasikan. Hal ini sengaja dilakukan agar menghindari kesalahan fatal yang dapat merugikan baik terkait investor maupun perusahaannya sendiri. Menurut (Appa, 2014), penurunan kurs rupiah dapat memicu dampak negatif baik dari sisi ekonomi maupun pasar modal. Perekonomian Indonesia memiliki tekanan yang kuat terhadap nilai tukar. Hal ini semakin kuat dengan menambahnya kegiatan ekonomi sejak pada krisis pada tahun 1998-1999, sebanyak 75 persen depresiasi nilai tukar dari tahun ke tahun.

#### **2.5. Penelitian Terdahulu**

Salah satu acuan penulis melakukan penelitian ini adalah dari penelitian terdahulu. Jurnal acuan yang terkait yaitu penelitian oleh Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwa (2014) yang membahas “Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia” (Langi et al., 2014). D.A. Dwi Rahmawati, Wahyu Hidayat R (2017) “Analisi Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2006.1-2015.12 (Pendekatan Error Correction Model) (Rahmawati & Riyanto, 2017). Muhammad Zilal Hamzah, Eleonora Sofilda “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia : Pendekatan Error Correction Model (ECM)” (Hamzah & Sofilda, 2006).

#### **2.5. Kerangka Pemikiran**

Para ahli ekonomi makro telah mengemukakan teori yang dimana adanya inflasi ditunjukkan dari tingkat harga barang dan jasa yang melaju naik secara terus menerus dengan jangka waktu yang panjang. Menurut Langi, Masinambow dan Siwu (2014), terdapat dua macam bagian yang dapat mempengaruhi inflasi yaitu demand pull inflation dan cost push inflation. Inflation Targeting Framework (ITF) merupakan proses pembuatan otoritas moneter dengan sistem dari kebijakan moneter yang dimana bertujuan untuk menghindari perubahan inflasi, baik dari sisi permintaan maupun penawaran dengan melakukan penetapan suku bunga. Timbulnya inflasi dimulai ketika bank sentral melakukan penambahan volume uang bertujuan agar kegiatan perekonomian seperti transaksi jual beli masih terus berlanjut. Hal ini beralasan agar pertumbuhan ekonomi juga masih terus mengalami peningkatan terkait dengan penentuan suku bunga Indonesia. Untuk sisi penawaran, peningkatan harga barang dan jasa menjadi faktor timbul desakan biaya produksi yang kemudian mendorong terjadinya inflasi yang mengakibatkan produsen akan mengeluarkan uang lebih untuk membeli macam barang-barang tertentu sehingga harus dilakukan penukaran dari rupiah ke dollar sebagai alat transaksi. Ketidakseimbangan antara rupiah dan dollar bahkan depresiasi rupiah akan mengakibatkan kenaikan inflasi di Indonesia.



Gambar 2 Kerangka Pemikiran

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Data Beserta Sumber

Penelitian ini menggunakan data bulanan dengan waktu pengamatan selama 5 tahun dengan bentuk data time series. Periode waktu pengamatan selama 5 tahun tersebut dimulai dari Januari 2015 – Desember 2020 dan bersifat data kuantitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan tingkat inflasi (INF) sebagai variable independent sedangkan untuk variable dependent nya terdiri dari jumlah uang beredar (M2), nilai tukar (KURS), dan suku bunga (BIR). Tujuan dari metode yang dilakukan adalah guna apakah ketiga variable tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Dari masing-masing dari variable tersebut data ini bersifat data sekunder yang dimana data-data tersebut bisa didapat dari situs website Badan Statistik Indonesia, Bank Indonesia (BI), dan jurnal-jurnal acuan lainnya. Data yang digunakan terdapat fungsi sebagai object acuan terhadap masing-masing variable.

#### 3.2. Model Analisis

Model yang dipakai peneliti yaitu dengan menggunakan alat penghitungan analisis Error Correction Model (ECM) dengan alat bantu aplikasi yaitu Eviews. Dengan model ini diharapkan bisa melihat apakah memiliki hubungan antara jangka pendek maupun jangka panjang untuk tiap variable-variabel yang akan diteliti.

Pengujian data menggunakan uji stasioneritas dan uji kointegritas dengan akar unit dengan tujuan untuk melihat data yang digunakan tersebut stasioner atau tidak. Hasil pengujian stasioneritas dilakukan dengan membandingkan antara angka statistic Augmented Dickey-Fuller (ADF) dengan nilai kritis McKennon. Uji kointegritas menguji apakah residual regresi stasioner atau tidak. Model yang digunakan sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 JUB_t + \beta_2 NT_t + \beta_3 BIR_t + E_t$$

Dimana:

INF = Tingkat Inflasi

JUB = Jumlah Uang Beredar (Milyar Rupiah)

NT = Nilai Tukar

BIR = tingkat suku bunga (%)

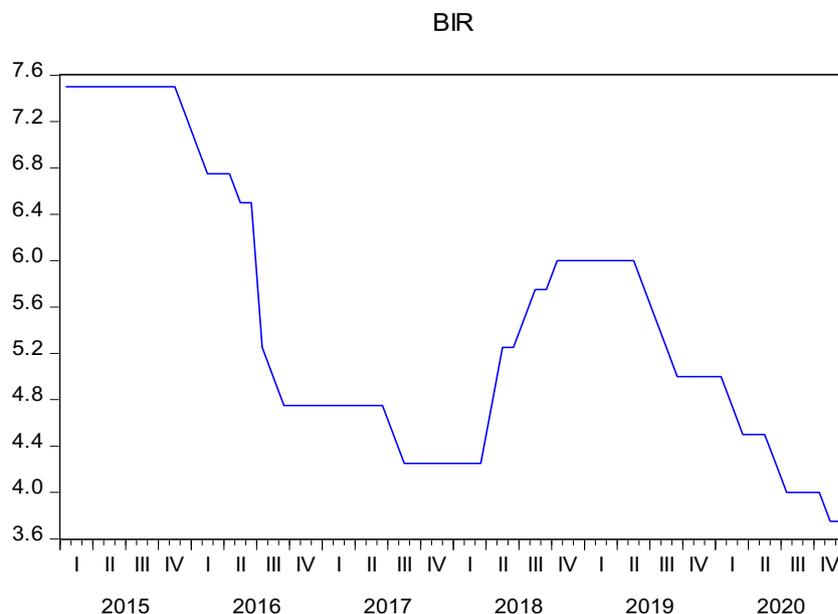
e = error

Peneliti menggunakan data bulanan yang dimulai dari 2015 M1 sampai 2020 M12. Jika hasil estimasi menunjukkan nilai  $\alpha$  lebih kecil daripada nilai probabilitasnya, maka semakin kecil kemungkinan hipotesis menolak  $H_0$  atau bisa diartikan hipotesis tersebut mendekati pembedaan dan begitu juga kebalikannya jika pada angka  $\alpha$  menunjukkan lebih besar dari probabilitasnya, maka semakin besar kemungkinan hipotesis menolak  $H_0$  atau bisa diartikan hipotesis tersebut menjauhi pembedaan. Dalam praktik  $\alpha$ , pertama yang harus dilakukan adalah dengan menentukan arbiter yaitu antara 1% 5% dan 10%.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

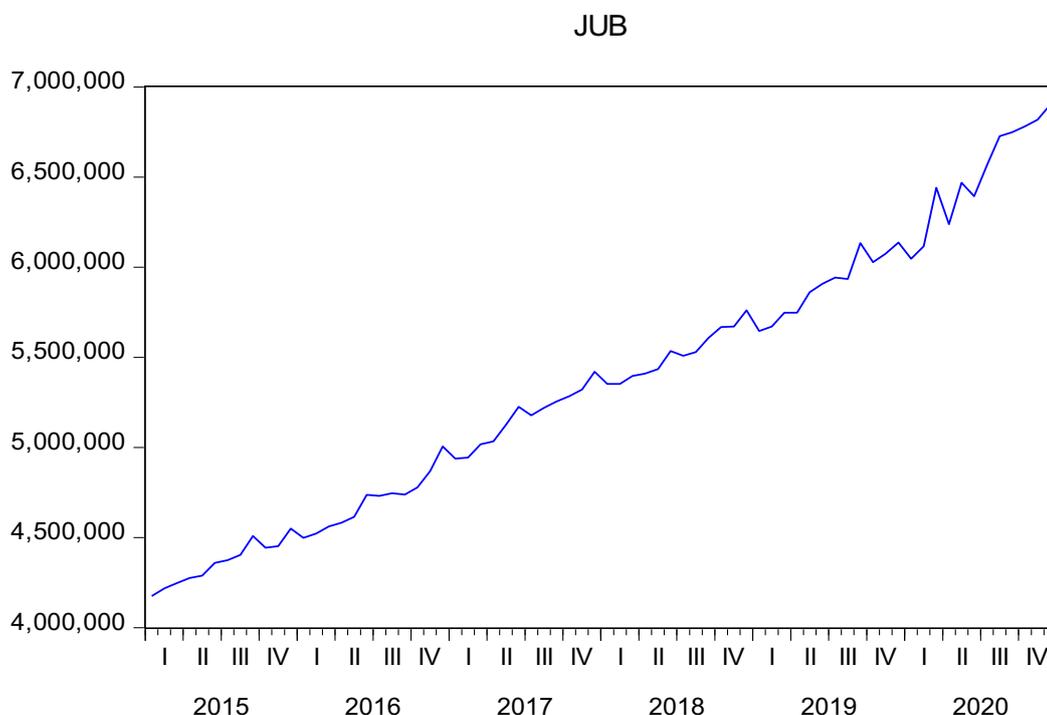
### 4.1. Hasil

Untuk melihat grafik mengenai data jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar (IDR) bisa kita lihat dengan gambar yaitu sebagai berikut.



**Gambar 3** Tingkat BI Rate di Indonesia

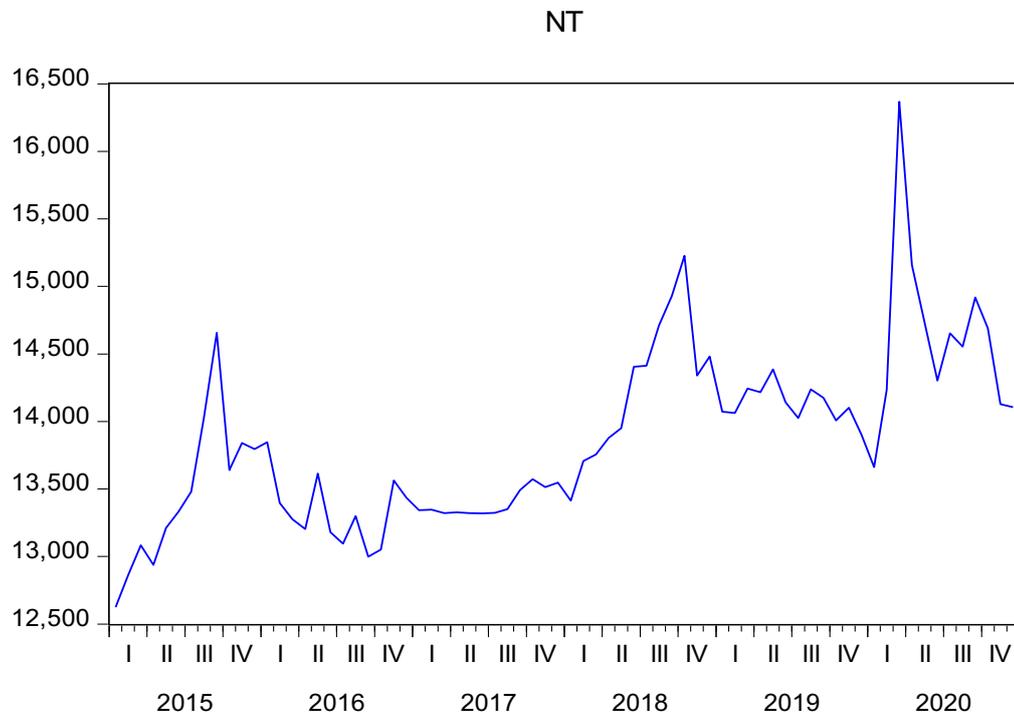
Berdasarkan pada gambar 1, dijelaskan bahwa tingkat suku bunga Indonesia turun secara signifikan pada tahun 2016. Ada 4 penyebab mengapa bank sentral melakukan pemotongan suku bunga acuan. Yang pertama, pada tahun 2017 hingga pertengahan tahun tersebut, inflasi berada pada tingkat yang lebih rendah dari perkiraan sebelumnya dengan mencapai 4%. Hal itu sudah dilakukan perhitungan terhadap dampak kenaikan tarif pada biaya listrik. Dengan penurunan suku bunga acuan tersebut tingkat inflasi di Indonesia bisa dikendalikan dan menjaga untuk tetap rendah. Kedua, terkendalinya tingkat defisit transaksi berjalan (current account deficit/CAD) di tahap sampai dengan 2 persen terhadap produk domestik bruto (PDB). Ketiga, faktor didalam resiko eksternal yang dimana kebijakan yang diterapkan oleh Bank AS Federal mulai mereda. AS Federal Reserve akan melakukan pemangkasan suku bunga sekali lagi yaitu sebesar 25point pada Desember 2017. Keempat, dengan suku bunga menurun diharapkan dapat menjadi gerakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam mendorong penyaluran kredit perbankan.



**Gambar 4** Tingkat Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Meskipun tingkat jumlah uang beredar di Indonesia mengalami ketidakstabilan dari tahun ke tahun, namun berdasarkan gambar 2, grafik tersebut memiliki trend yang dimana menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Jika jumlah uang beredar meningkat maka bisa memicu timbulnya inflasi pada negara. Bank Indonesia merilis jumlah uang beredar (M2) selama Agustus 2015 tumbuh 13,3 persen secara tahunan setelah tumbuh 12,5 persen pada bulan-bulan sebelumnya. M2 merupakan akumulasi antara uang kartal, uang kuasi, dan surat berharga hasil dari penerbitan terhadap sektor domestik swasta dengan waktu satu tahun oleh sistem moneter.

Menurut BI akselerasi penyaluran kredit bank tumbuh lebih tinggi dari sebelumnya berdampak pada meningkatnya pertumbuhan M2 di Indonesia. Perlambatan hal tersebut telah dimulai sejak September 2013.



**Gambar 5** Tingkat Nilai Tukar di Indonesia

Dijelaskan pada gambar 3 di atas, nilai tukar Indonesia terhadap dollar semakin sulit untuk dikontrol. Dalam tahun 2020 berada pada nilai puncak maksimum yaitu Rp. 16.500. ini merupakan kemerosotan nilai tukar terendah sejak tahun 1998. Kemudian bulan selanjutnya nilai tukar mengalami penguatan secara signifikan yaitu mencapai nilai Rp. 14.000. penyebabnya adalah adanya para investor dan pelaku pasar menjual aset ke dalam bentuk USD secara kompak. Hal ini menyebabkan pembengkakan nilai tukar USD, baik nasional maupun pasar global. Selain itu adanya pandemic virus Covid-19 yang masih berlangsung di negara-negara saat ini menjadi ikut andil dalam goyahnya nilai tukar di Indonesia. BI melakukan upaya keras untuk terus menjaga nilai tukar di Indonesia tetap berada pada nilai yang rendah pada saat Covid-19 berlangsung. Dengan menjaga rendahnya nilai tukar rupiah, akan berdampak langsung juga pada perkembangan perekonomian di Indonesia.

#### **4.1.1. Pengujian Akar Unit (*Unit Root Test*)**

Langkah awal sebelum dilakukan estimasi analisis Error Correction Models (ECM) yaitu dengan melakukan uji akar unit. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan apakah pada tiap-tiap variable memiliki sifat stasioner pada tahap level yang sama atau tidak. Jika keempat variable tersebut sama-sama bersifat stasioner di level yang sama, maka variable

tersebut bisa dilakukan estimasi ke tahap selanjutnya. Untuk pengujian stasioneritas data pada tiap variable dilakukan dengan menggunakan perhitungan Eviews dengan metode Dickey Fuller dan Augmented Dicky Fuller Test. Dari hasil perhitungan bisa ditampilkan melalui tabel sebagai berikut.

**Tabel 1 Uji Unit Root Test**

Variable	Nilai Kritis	Level		1st Difference		Keterangan
		Stat. ADF	p value	Stat. ADF	p value	
Inflasi	5%	-3.52852	0.0000	-3.5332	0.0000	Stasioner
		-2.9042		-2.90621		
BIR	5%	-3.52705	0.61	-3.52705	0	Stasioner
		-2.90357		-2.90357		
JUB	5%	-3.52852	0.9998	-3.52705	0.0001	Stasioner
		-2.9042		-2.90357		
NT	5%	-3.52562	0.0272	-3.52705	0	Stasioner
		-2.90295		-2.90357		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Eviews

Hasil estimasi pada tabel diatas bisa keempat variable yang diantaranya tingkat inflasi, suku bunga (BIR), jumlah uang beredar (JUB), dan nilai tukar (NT) sebelumnya menunjukkan untuk data-data pada penghitungan akar unit tidak stasioner di tahap level. Hal ini untuk nilai p value statistik ADF dari tiap variable menunjukkan lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , artinya hipotesis tersebut menerima  $H_0$ . Untuk itu dilakukannya turunan penghitungan akar unit ke tahap 1st difference. Bisa dilihat bahwa masing-masing variable memiliki angka p value statistik ADF lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , artinya hipotesis tersebut menolak  $H_0$  bisa dikatakan data bersifat stasioner. Hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa variable inflasi, suku bunga (BIR), jumlah uang beredar (JUB), dan nilai tukar (NT) bisa dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

#### 4.1.2. Uji Koeintegrasi Johansen

Setelah dilakukan nilai data sama pada uji akar unit pada tahap yang sama yaitu tahap *1<sup>st</sup> difference*, maka selanjutnya dilakukan hasil penghitungan uji koeintegrasi untuk lag 2 (lag signifikan yang sudah ditentukan dari awal berdasarkan prosedur VAR) dari variable tingkat inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar dilihat melalui apakah variable memiliki hubungan jangka panjang dilihat nilai probabilitasnya kurang dari  $\alpha = 5\%$  dan nilai ADF t-statistiknya lebih besar daripada nilai kritis dengan tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10% . Dengan begitu data tersebut telah lolos ke tahap uji koeintegrasi johansen dan dapat dilakukan uji penghitungan selanjutnya.

**Tabel 2 Uji Koeintegrasi**

Variabel	ADF t-stat	Critical Value			Prob.	Keterangan
		1%	5%	10%		
ECT	-7.7862	-3.5285	-2.9042	-2.5896	0.000	Koeintegrasi

Sumber : Hasil Pengolahan Data Eviews

Penghitungan pada tabel 2 diatas, hasil estimasi koeintegrasi menunjukkan bahwa variable residual berkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang karena memiliki nilai ADF t-statistic -7,7862 dimana nilai pada Critical Value pada tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10% menunjukkan lebih besar dan nilai probabilitasnya kurang dari 0,05.

#### 4.1.3 Hasil Estimasi Jangka Panjang

Setelah dilakukan uji koeintegrasi dimana hasil yang diperoleh adalah memiliki hubungan jangka panjang, maka langkah selanjutnya yaitu di estimasikan persamaan tersebut. Hal itu bertujuan mengetahui apakah variable-variabel independent berpengaruh langsung terhadap variable dependen. Berikut hasil pengujian estimasi jangka panjang.

**Tabel 3 Hasil Estimasi Jangka Panjang**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.003906	0.046419	-0.084151	0.9332
BI Rate	0.158625	0.190625	0.832129	0.4083
JUB	6.32E-07	6.01E-07	1.051519	0.2968
Nilai Tukar	-0.000109	0.000114	-0.955237	0.3429
R-squared	0.028249			
F-statistic	0.649245			
Prob. (F-statistic)	0.586183			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Eviews Eviews

Dari hasil estimasi jangka panjang pada tabel 3 diatas, maka dapat diperoleh persamaan jangka panjang yaitu sebagai berikut

$$Y_t = -0.003906 + 0.158625X_{1t} + 6.32E-07X_{2t} - 0.000109X_{3t} + e$$

Berdasarkan hasil olah estimasi jangka panjang pada tabel 3 di atas menunjukkan nilai prob. F-statistic 0.586183. ini berarti secara simultan antara ketiga variable tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap lajunya inflasi. Hal ini disebabkan hasil dari R-squared menunjukkan nilai 0,028249 artinya sebesar 3% inflasi dalam model ini dapat dijelaskan oleh variable suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar sedangkan sisanya 97% dapat dijabarkan kembali oleh variable lain diluar model.

#### 4.1.4 Hasil Estimasi Error Correction Model (ECM)

Berikut merupakan hasil olah hitung dengan metode Error Correction Model (ECM) yaitu:

**Tabel 4** Hasil Estimasi ECM

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001213	0.038627	0.031415	0.9750
BI Rate	-0.037849	0.162483	-0.232943	0.8165
JUB	1.40E-07	5.08E-07	0.275876	0.7835
Nilai Tukar	-5.62E-05	9.51E-05	-0.59168	0.5561
ECT (-1)	-0.647505	0.116648	-5.550951	0.0000
R-squared	0.337532			
F-statistic	8.406869			
Prob. (F-statistic)	0.000015			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Eviews

Hasil olah penghitungan dengan menggunakan metode ECM pada tabel 4 diatas dapat dilihat nilai probabilitas F-statistic ECT (-1) memiliki nilai 0.0000, artinya nilai tersebut signifikan pada  $\alpha = 5\%$ , menunjukkan untuk model ECM dari data yang digunakan diatas merupakan data yang valid. Untuk nilai koefisien ECT (-1) sebesar -0.647505 artinya bahwa inflasi adanya penyesuaian baik pada model jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk hasil olah diatas Prob. (F-statistic) menunjukkan nilai sebesar 0.000015 artinya secara simultan untuk ketiga memiliki pengaruh kepada laju inflasi di Indonesia dalam periode waktu 2015 – 2020. Untuk hasil nilai R-squared menunjukkan nilai 0.337532 artinya bahwa sebesar 34% model tersebut sanggup dijelaskan oleh variable suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar, sedangkan untuk sisanya sebesar 66% dapat dijelaskan oleh variable diluar model.

#### 4.2. Pembahasan

Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai apakah tiap variable tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar dapat berpengaruh langsung terhadap tingkat inflasi, akan dijabarkan dengan melihat perspektif antara jangka pendek dan jangka panjang yaitu sebagai berikut.

##### 4.2.1. Pengaruh Dari Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2020

Dari hasil perhitungan menunjukkan hasil olah jangka panjang nilai probabilitas sebesar 0.4083 sedangkan untuk hasil olah jangka pendek (ECM) nilai probabilitasnya 0.8165 dengan koefisien -0.037849. Ini artinya bahwa secara parsial variable suku bunga tidak berpengaruh langsung terhadap inflasi di Indonesia tahun 2015-2020 dalam kategori jangka panjang. Artinya untuk variable tersebut bisa digunakan sebagai tolak ukur dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. Hasil hitung jangka pendek menunjukkan dari tingkat

suku bunga memiliki sifat yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2015-2020. Nilai koefisien menunjukkan angka sebesar  $-0.037849$ , artinya 1% kenaikan dari suku bunga dapat menurunkan inflasi sebesar  $0.037849\%$  dengan asumsi variable lain yang konstan. Hasil dari penghitungan tersebut ternyata sejalan dengan teori yang mengatakan semakin rendahnya tingkat suku bunga maka laju inflasi di Indonesia mengalami kenaikan. Hal ini juga dikuatkan dengan kebijakan pemerintah yang terus menerus memangkas suku bunga Indonesia. Berdasarkan kutipan dari situs web finansial.bisnis.com mengatakan, BI melakukan dengan agresif menurunkan suku bunga BI mencapai  $3,5\%$ . Hal ini dilakukan selama masa pandemic, Bank sentral bisa terus berupaya keras menggunakan seluruh kebijakannya dalam hal pemulihan perekonomian nasional. Dengan semakin turunnya suku Bunga acuan Indonesia mengakibatkan tingkat konsumsi masyarakat akan ikut menurun karena masyarakat lebih memilih untuk menabung harta yang dimiliki daripada membelanjakan uang mereka.

#### **4.2.1. Pengaruh Dari Tingkat Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2020**

Pada perhitungan tersebut menunjukkan hasil olah jangka panjang nilai probabilitas sebesar  $6.32E-07$  sedangkan untuk hasil olah jangka pendek (ECM) nilai probabilitasnya  $0.7835$  dengan koefisien  $1.40E-07$ . Ini artinya secara parsial variable jumlah uang beredar dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2020. Untuk jangka pendek menunjukkan hubungan negatif dan tidak signifikan. Artinya untuk setiap kenaikan 1% maka inflasi naik sebesar  $1.40E-07$ . Hasil dari perhitungan tersebut ternyata sejalan yang dilakukan oleh Rahmawati & Riyanto (2017) terkait dengan penelitiannya yang mengatakan naik turunnya variable M2 dalam jangka pendek tidak bisa disikapi langsung secara cepat kepada masyarakat. Contohnya perubahan pada konsumsi yang menyebabkan terjadinya inflasi. Teori Kuantitas Uang yang dikutip dari situs web simulaskredit.com juga menjelaskan, walaupun dalam teori sebelumnya disebutkan terkait peningkatan M2 meskipun secara langsung dapat menyebabkan inflasi, namun ada di suatu situasi dimana peningkatan M2 tidak mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dikarenakan jumlah stok barang di pasaran masih bersifat tetap jika dibandingkan dengan jumlah M2 yang beredar ke masyarakat.

Hal ini juga dipicu dengan adanya Covid-19 yang mengakibatkan masyarakat cenderung memilih untuk menabung hartanya daripada membelanjakan uangnya. Dengan begitu jumlah uang yang ada di tangan masyarakat terus mengalami peningkatan sebaliknya untuk pendapatan nasional akan cenderung berkurang. Hal ini disebabkan karena tingkat konsumsi masyarakat mengalami penurunan terus menerus.

#### **4.2.2. Pengaruh Dari Tingkat Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2020**

Dari hasil perhitungan menunjukkan hasil olah jangka panjang nilai probabilitas sebesar  $0.3429$  sedangkan untuk hasil olah jangka pendek (ECM) nilai probabilitasnya  $0.5561$  dengan koefisien sebesar  $-5.62E-05$ . Ini artinya bahwa untuk jangka panjang variable ini tidak mempunyai pengaruh terhadap inflasi di Indonesia tahun 2015-2020. Untuk jangka pendek juga menunjukkan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Artinya setiap naiknya angka 1% nilai tukar maka inflasi akan turun sebesar

%5.62E-05. Hal ini tidak sejalan terhadap teori paritas daya beli (purchasing power parity-PPP) yang dikutip dari Dornbusch et al. (2004) yang mengatakan bahwa perbedaan pada tingkat inflasi antar negara merupakan faktor utama yang menyebabkan pergerakan nilai tukar. Meskipun begitu hasil estimasi ini ternyata sejalan mengenai penelitian yang dilakukan oleh Langi et al. (2014) yang mengatakan apabila inflasi meningkat yang disebabkan oleh harga barang naik juga menyebabkan penurunan produksi barang karena naiknya biaya produksi sebab parah buruh selalu menuntut upah yang lebih tinggi juga. Apabila hal ini terus terjadi berkepanjangan akan menyebabkan jumlah ekspor turun dan keinginan negara untuk mengimpor barang semakin naik (Silitonga et al., 2017).

Teori tersebut semakin kuat karena didukung adanya penyakit virus Covid-19 yang dikutip oleh yoursays.id. Di situs web tersebut menjelaskan bahwa Covid-19 mengakibatkan harga bahan pangan naik yang meliputi harga minyak goreng, cabai merah, bawang merah, gula dan sebagainya. Harga-harga tersebut masih dikatakan tidak sesuai dari harga eceran semestinya yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kenaikan tersebut diakibatkan oleh menipisnya pasokan barang yang akan dijual ke publik. Hal ini dapat mengakibatkan petani tidak mau menanam bahan pangan tersebut karena bibit tanam yang semakin tinggi. Airlangga Hartarto selaku Menteri dalam Koordinator Bidang Perekonomian telah menyetujui bahwa sistem lockdown dari negara lain menyebabkan proses impor gula menjadi terganggu dan terhambat (Hady, 2017).

## **5. KESIMPULAN**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan alat metode Error Correction Model (ECM) dalam meneliti pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dalam waktu periode Januari 2015 sampai Desember 2020 bisa disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara simultan, dari ketiga variable yaitu suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar memberi hasil bahwa ketiga variable tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
2. Dalam jangka pendek menunjukkan hubungan variable suku bunga terhadap inflasi adalah positif tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2020
3. Dalam jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan hubungan variable jumlah uang beredar terhadap inflasi adalah negatif tidak signifikan pada tahun 2015-2020
4. Dalam jangka pendek menunjukkan hubungan variable nilai tukar terhadap inflasi adalah positif tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan tidak mempunyai pengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2020.

Dalam menetapkan dan menjaga inflasi untuk selalu berada pada level yang rendah dan stabil, banyak faktor lain yang lebih mempengaruhi langsung akan tingkat inflasi di Indonesia. Terutama dalam pandemic Covid-19 yang masih terus berlanjut menyebabkan proses kegiatan masyarakat menjadi terbatas. Dengan pandemic masyarakat tidak hanya merasa dirugikan karena terbatasnya dalam kegiatan ekonomi seperti jual beli dalam pasar maupun tempat lainnya, tetapi juga pemerintah ikut merasakan kerugiannya juga karena pendapatan income yang terus menurun. Pemerintah selalu berupaya untuk menjaga

kestabilan proses kegiatan perekonomian agar income pemerintah masih terus berlanjut. Namun dengan masyarakat yang makin menipisnya jumlah uang yang dimiliki mempuat keinginan masyarakat untuk berbelanja terus mengalami penurunan. Jika hal ini berkepanjangan dalam periode yang lama, maka akan mengakibatkan laju inflasi yang kian terus meningkat.

Menjaga inflasi tidak bisa terwujud apabila hanya dilakukan penetapan kebijakan moneter saja, namun pemerintah harus melihat sisi dari kebijakan fiskal, sektor riil, dan kebijakan ekonomi yang berlaku yang bisa dijadikan patokan dan difokuskan oleh pemerintah. Oleh karena itu diperlukannya koordinasi dari pemerintah terutama bank Indonesia untuk selalu menargetkan sasaran, pengawasan, dan pengendalian akan inflasi. Selain untuk menekan jumlah uang beredar, pemerintah juga harus dapat mengendalikan pemberian kredit kepada para pengusaha dan investor. Selain itu peningkatan dalam hal ekspor impor juga bisa menjadi penyumbang dalam menekan tingkat inflasi di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Appa, Y. (2014). Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *EJournal Administrasi Bisnis*, 2(4), 498–512.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2004). Makro Ekonomi, Edisi Kedelapan, PT. *Media Global Edukasi, Jakarta*.
- Hady, H. (2017). *Manajemen Keuangan Internasional*.
- Hamzah, M. Z., & Sofilda, E. (2006). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia: Pendekatan Error Correction Model (ECM). *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 2(1), 21–35.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64.
- Langi, T. M., Vecky, M., & Siwu, H. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs Terhadap Inflasi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 14(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/viewFile/4184/3713>
- Mishkin, F. S. (2007). *The economics of money, banking, and financial markets*. Pearson education.
- Pangestuti, D. C. (2020). *Manajemen Keuangan Internasional*. Deepublish.
- Perlambang, H. (2017). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi, nilai tukar terhadap tingkat inflasi. *Media Ekonomi*, 18(2), 49–68.
- Rahmatika, N. (2017). Pengaruh jumlah uang beredar, kurs US dollar dan Indeks Harga Konsumen terhadap indeks harga saham sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia. *Media Ekonomi*, 25(2), 93–106.
- Rahmawati, D. D., & Riyanto, W. H. (2017). Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2006.1-2015.12 (Pendekatan Error Correction Model). *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 1(1), 60–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jie.v1i1.5409>
- Silitonga, R. B. R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2017). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59.

- Sopiana, H. (2012). Analisis pengaruh suku bunga SBI dan inflasi terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 12–30.
- Stievany, G. M., & Jalunggono, G. (2022). Analysis Of the Effect of Inflation, Exports and Imports on Indonesia's Economic Growth. *Marginal: Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 1(3), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/marginal.v1i3.140>
- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 85–101.

